

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Novel

1. Pengertian Novel

Hidayati, Wardiah & Ardiansyah (2021:99) novel digambarkan sebagai prosa fiksi yang sarat imajinasi, merepresentasikan pengalaman dan pandangan pengarang tentang kehidupan Masyarakat. Hidayat (2021:37) menyebut bahwa novel merupakan karya naratif panjang yang kompleks, menggabungkan unsur plot, tokoh, konflik, tema, dan gaya. Dalam studi sastra kontemporer, para ahli memiliki beragam pemahaman mengenai novel, tetapi konsensus mereka menegaskan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang memiliki panjang dan struktur yang rumit. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Nibras (2024:14) menyoroti bahwa novel adalah bentuk prosa panjang yang dibagi dalam bab atau episode dengan alur yang kontinu, sehingga mampu menggali aspek psikologis serta sosial dari para tokohnya dengan mendalam.

Akillah (2024 :22) juga berpendapat bahwa novel adalah suatu jenis prosa yang bukan hanya menyampaikan pengalaman hidup, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial yang dapat dianalisis dari sudut pandang intrinsik maupun ekstrinsik. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Fadhilawati (2024:17) yang menyebutkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang menyajikan narasi yang

rumit mengenai peristiwa dan hubungan antar tokoh, serta memiliki fungsi estetika dan edukasi melalui nilai-nilai yang ditawarkan oleh penulis. Selain itu, Oktavirani (2023:6) menambahkan bahwa novel adalah cerita fiksi panjang yang mengandung plot berlapis dengan perkembangan karakter yang rinci, sehingga pembaca dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika situasi serta psikologis para tokoh. Dengan demikian, kelima pakar tersebut sepakat bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai representasi pengalaman manusia yang dibentuk melalui narasi yang panjang dan detail.

Mengacu pada berbagai definisi dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya prosa fiksi yang memiliki skala panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa dengan cara yang terstruktur melalui alur, karakter, dan latar yang dikembangkan secara mendetail. Novel memberikan kesempatan untuk menjelajahi aspek psikologis, sosial, dan kultural sehingga membantu pembaca memahami berbagai dinamika kehidupan dengan lebih komprehensif. Selain memberikan nilai estetika sebagai hiburan, novel juga menggambarkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang disampaikan lewat konflik dan perjalanan karakter. Panjangnya cerita memfasilitasi integrasi berbagai peristiwa, konflik, dan perkembangan karakter, sehingga novel berfungsi sebagai medium yang mewakili pengalaman manusia yang kompleks dan mengandung banyak makna. Selain itu Novel juga merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan berbentuk naratif. Berisi konflik dan perkembangan tokoh, sesuai konteks sosial budaya. Dibangun dengan unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, gaya Bahasa, sudut pandang, dan amanat.) serta

unsur ekstrinsik (kondisi sosial, psikologis, budaya). Mengandung imajinasi yang merepresentasikan realitas atau pandangan penulis terhadap kehidupan.

2. Unsur Pembangun Novel

a. Unsur Intrinsik

Widayati (2020:14) Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur-unsur ini menjadi alasan mengapa sebuah karya sastra ada. Elemen-elemen ini akan ditemukan saat seseorang membaca sebuah karya sastra. Keterpaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang menjadikan sebuah cerita rekaan (cerkan) muncul. Unsur-unsur intrinsik meliputi: tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan diksi. Keberadaan sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur intrinsiknya, sambil tetap memperhatikan unsur ekstrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik pada karya sastra adalah faktor-faktor yang berperan aktif, sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi karya seni.

Nurgiyantoro (2018) mengemukakan pandangannya tentang unsur intrinsik sebagai elemen yang menyusun karya sastra dan menciptakan sebuah kesatuan yang pada akhirnya menghasilkan inti cerita. Dalam hal ini, Nurgiyantoro juga menegaskan bahwa unsur intrinsik tidak bisa dipisahkan dari unsur ekstrinsik dalam menciptakan kesatuan dalam sebuah karya. Unsur yang dimaksud yaitu, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lainnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan elemen-elemen yang ada dalam teks itu sendiri dan berpengaruh terhadap makna serta pengalaman estetis bagi pembaca. Elemen ini dapat ditemukan secara langsung dalam teks, seperti dalam narasi, dialog, dan deskripsi. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa. Unsur-unsur ini saling berinteraksi untuk membangun struktur dan makna sebuah karya sastra, serta analisis terhadap unsur-unsur intrinsik ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra dengan lebih mendalam.

1. Tema

Nurgiyantoro (2010:71) menyatakan bahwa tema dalam sebuah karya sastra selalu terkait dengan makna hidup. Melalui karya-karyanya, penulis menyampaikan makna tertentu tentang kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan mengalami makna tersebut dengan cara mengamati masalah yang dihadapi penulis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, untuk memahami makna sebuah karya sastra, dibutuhkan pemahaman tentang lingkungan yang melahirkannya. Tentu saja, peran penulis sebagai pencipta karya sastra tidak dapat dianggap remeh.

Jenis-Jenis Tema dalam Karya Sastra Menurut Ahli

Salah satu analisis terbaru mengenai tema dalam sastra diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (2021) dalam kajian teori fiksi modern. Nurgiyantoro menerangkan bahwa tema adalah gagasan inti atau ide fundamental yang menjadi landasan keseluruhan narasi dalam karya sastra. Tema dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berdasarkan isi dan ranah permasalahan yang dibahas.

1. Tema Ketuhanan (Religius)

Tema ketuhanan berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan, seperti iman, takdir, doa, dan nilai-nilai spiritual. Tema ini sering muncul dalam karya sastra yang menyoroti nilai moral dan keagamaan karakter.

Contoh: cerita mengenai keyakinan, doa, atau perjalanan spiritual seorang tokoh.

2. Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan berhubungan dengan interaksi manusia satu sama lain, seperti cinta, empati, persahabatan, konflik sosial, dan solidaritas.

Contoh: cerita tentang persahabatan, pengorbanan, atau kepedulian sosial.

3. Tema Cinta (Romantis)

Tema cinta berfokus pada hubungan emosi antara tokoh, termasuk cinta kepada pasangan, keluarga, maupun teman. Tema ini sering muncul dalam novel karena terkait dengan emosi dan pengalaman manusia yang umum.

Contoh: kisah percintaan, patah hati, atau kesetiaan.

4. Tema Sosial

Tema sosial membahas isu-isu dalam masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, pendidikan, budaya, atau konflik yang terjadi di masyarakat.

Contoh: cerita tentang kesenjangan sosial atau kritik terhadap kehidupan sosial.

5. Tema Perjuangan Hidup

Tema ini menggambarkan usaha tokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan, seperti berjuang mencapai impian, menghadapi penderitaan, atau berjuang untuk bertahan hidup.

Contoh: tokoh yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan atau mengatasi keterbatasan ekonomi.

6. Tema Moral

Tema moral berkaitan dengan prinsip baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Karya sastra dengan tema ini biasanya menyampaikan pesan moral atau pelajaran kepada pembaca.

Contoh: kejujuran, tanggung jawab, atau implikasi dari tindakan negatif.

2. Tokoh dan Penokohan

a) Pengertian Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2018), tokoh merupakan individu yang diperkenalkan dalam sebuah karya sastra. Ia menegaskan bahwa karakter dalam sastra bukan sekadar gambaran dari manusia atau kehidupan nyata. Mereka merupakan hasil imitasi bahasa serta imajinasi dari pengarang. Tokoh-tokoh dalam karya sastra bisa memiliki daya tarik tersendiri berkat kekuatan tertentu. Nurgiyantoro mencatat bahwa daya tarik seorang tokoh tidak hanya berasal dari sifat-sifat positif, melainkan juga dari kerumitan karakter, kelemahan, dan konflik yang dihadapinya. Keunikan tokoh ini dapat menawarkan kedalaman dan ketegangan dalam cerita. Tokoh hadir tidak hanya untuk mempercantik cerita, tetapi juga memiliki peranan krusial dalam perkembangan alur. Mereka terlibat dalam konflik, mempengaruhi peristiwa, serta mengarahkan cerita menuju puncak dan penyelesaian.

b) Jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2013: 258-260) mengategorikan tokoh dalam sebuah cerita fiksi ke dalam berbagai jenis berdasarkan sudut pandang penamaan yang digunakan.

- 1) Tokoh Utama dan Tokoh Pendukung Berdasarkan peranan dan tingkat kepentingan, tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama adalah karakter yang dianggap penting dan sering tampil, sehingga mendominasi sebagian besar narasi. Sementara itu, tokoh pendukung

adalah individu yang hanya muncul sekali atau beberapa kali sepanjang cerita.

- 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis Dari segi peran, tokoh dalam cerita bisa dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan karakter yang dibanggakan, mewakili norma-norma dan nilai-nilai ideal yang kita junjung. Sebuah fiksi pasti mengandung konflik dan ketegangan, terutama yang melibatkan tokoh protagonis. Tokoh yang menimbulkan konflik disebut sebagai tokoh antagonis.
- 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat Berdasarkan karakteristiknya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau bulat. Tokoh sederhana adalah mereka yang hanya memiliki satu ciri atau sifat tertentu, sedangkan tokoh kompleks atau bulat adalah karakter yang memiliki berbagai aspek dalam kehidupannya, kepribadiannya, serta identitasnya.
- 4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang Melihat dari apakah tokoh mengalami perubahan atau tidak, mereka dapat dikategorikan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah karakter yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan karakter meskipun ada berbagai peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah karakter yang mengalami transformasi seiring dengan kemajuan peristiwa dan alur cerita yang diceritakan.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral Berdasarkan kemungkinan representasi tokoh terhadap kelompok manusia di dunia nyata, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah penggambaran atau representasi orang atau kelompok yang terikat dalam suatu institusi dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, tokoh netral merupakan karakter yang hanya ada untuk kepentingan cerita, dia adalah tokoh imajinatif yang hanya berfungsi dalam alam fiksi, hadir semata-mata untuk menyokong alur cerita, atau bahkan bisa dianggap sebagai tokoh yang memiliki cerita itu sendiri.

c) Penokohan

Penokohan merujuk pada cara menggambarkan atau mendeskripsikan secara rinci tentang seseorang. Analisis terhadap sebuah tokoh dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek yang diperlihatkan dalam sebuah narasi (Nurgiyantoro, 2013). Hal serupa juga diungkapkan oleh Kosasih (2014: 67). Penokohan merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter dalam cerita. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisiologis, psikologis, dan sosial. Aspek fisiologis terlihat dari cara penulis menggambarkan fisik tokoh. Aspek psikologis terlihat dari cara tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah. Aspek sosial terlihat dari bagaimana interaksi

d) Teknik Pelukisan Tokoh

Nurgiyantoro (2013: 278-301) menjelaskan bahwa teknik pelukisan tokoh terbagi menjadi dua jenis, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

- 1) Teknik Ekspositori, Teknik ekspositori, yang juga dikenal sebagai teknik analitis, menggambarkan tokoh cerita melalui deskripsi, penjabaran, atau penjelasan secara langsung. Penulis memperkenalkan tokoh kepada pembaca tanpa banyak perincian, langsung dengan deskripsi karakter, sikap, sifat, perilaku, atau bahkan ciri fisik mereka.
- 2) Teknik Dramatik, Dalam teknik dramatik, penampilan tokoh diceritakan dengan cara yang tidak langsung, mirip dengan yang ada dalam sebuah drama. Penulis tidak menjelaskan secara rinci sifat dan sikap serta perilaku tokoh. Selain itu, Nurgiyantoro (2013: 285-300) membagi dan menjelaskan bentuk penggambaran dalam teknik dramatik seperti berikut.
 - a) Teknik Cakapan Percakapan antar tokoh biasanya berfungsi untuk mengembangkan karakteristik masing-masing tokoh tersebut.
 - b) Teknik Tingkah Laku Sementara teknik cakapan menampilkan perilaku verbal dalam bentuk kata-kata atau dialog, teknik tingkah laku merujuk pada tindakan fisik. Apa yang dilakukan masing-masing orang melalui tindakan dan perilaku dapat dilihat sebagai ungkapan reaksi, tanggapan, dan sifat yang mencerminkan karakter mereka.

- c) Teknik Pikiran dan Perasaan Keadaan pikiran dan perasaan seseorang, serta apa yang sering terlintas dalam pikiran dan perasaan tokoh, akan sangat mencerminkan sifat aslinya.
- d) Teknik Arus Kesadaran Teknik arus kesadaran sangat terkait dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya sulit untuk dibedakan, bahkan bisa dianggap serupa karena sama-sama menggambarkan proses batin tokoh.
- e) Teknik Reaksi Tokoh Teknik reaksi tokoh menggambarkan bagaimana tokoh bereaksi terhadap kejadian, masalah, situasi, serta tindakan dan sikap orang lain, yang merupakan stimuli dari luar tokoh tersebut.
- f) Teknik Reaksi Tokoh Lain Reaksi dari tokoh lain mencakup respons yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, yang bisa berupa pandangan, opini, sikap, komentar, dan lain-lain. Singkatnya, reaksi tokoh lain merupakan penilaian terhadap tokoh utama dalam konteks cerita yang lebih besar.
- g) Teknik Pelukisan Latar Sikap dan keadaan sekitar tokoh juga sering digunakan untuk menggambarkan karakter mereka. Gambaran suasana latar dapat memperkuat penggambaran sifat tokoh seperti yang telah dijelaskan dengan berbagai teknik sebelumnya.

h) Cara Menggambarkan Fisik Kondisi fisik seseorang sering kali berhubungan dengan kondisi mentalnya atau setidaknya, penulis secara sengaja mencari dan menghubungkan adanya hubungan tersebut. Contohnya, bibir yang tipis mengindikasikan sifat suka berbicara dan rambut yang lurus menunjukkan sifat tidak mau menyerah.

3. Alur

Alur, menurut Stanton (2007:26), merupakan rangkaian cerita yang terdiri dari kejadian-kejadian yang terurut. Namun, setiap kejadian dihubungkan satu sama lain melalui sebab akibat, di mana satu peristiwa menjadi penyebab atau dipengaruhi oleh peristiwa lainnya. Priyatni (2010:112) menyatakan bahwa alur adalah sekumpulan peristiwa yang memiliki keterkaitan sebab akibat. Dengan demikian, sekadar menampilkan kejadian berdasarkan urutan waktu tidak cukup untuk disebut sebagai alur. Agar dapat disebut alur, peristiwa-peristiwa tersebut perlu diolah dan diatur secara kreatif. (Widayati 2020).

a) Tahapan Alur

1) Tahap Situation (tahap penyituasian). Tahap ini melibatkan penggambaran dan pengenalan lingkungan serta karakter dalam cerita. Ini adalah bagian pembuka dari cerita, memberikan informasi dasar, dan hal-hal relevan lainnya

yang penting untuk membangun fondasi bagi cerita yang akan diceritakan selanjutnya.

- 2) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik). Di tahap ini, masalah dan peristiwa yang memicu konflik mulai diperkenalkan. Oleh karena itu, tahap ini menjadi titik awal munculnya konflik, yang kemudian akan berkembang atau dirangkai menjadi konflik-konflik lebih lanjut di tahap berikutnya.
- 3) Tahap *Rising Action* (tahap peningkatan konflik). Konflik yang telah diperkenalkan pada tahap sebelumnya mulai mengalami perkembangan dan peningkatan dalam intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatis yang menjadi fokus cerita semakin terasa mendebarkan dan menegangkan. Konflik yang muncul bisa bersifat internal, eksternal, atau bahkan kedua-duanya. Ketegangan, benturan antar kepentingan, persoalan, dan karakter-karakter yang terlibat akan semakin mendekatkan cerita pada titik klimaks yang sulit untuk dihindari.
- 4) Tahapan *Klimaks*. Konflik atau pertentangan yang terjalin dalam cerita mencapai puncak intensitas. Klimaks akan dialami oleh tokoh utama yang menjadi aktor sekaligus korban dalam konflik yang utama. Cerita yang lebih panjang mungkin memiliki beberapa klimaks.
- 5) Tahapan *Penyelesaian*. Setelah konflik mencapai klimaks, penyelesaian pun diberikan, dan ketegangan mulai mereda.

b) Aturan Alur

Alur dalam sebuah cerita biasanya memiliki aturan tertentu. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa alur memiliki aturan sebagai berikut.

- 1) Kewajaran. Sebuah cerita dikatakan wajar jika memiliki kebenaran yang sesuai dengan konteks cerita itu sendiri. Namun, mungkin saja kebenaran tersebut juga sejalan dengan kenyataan hidup, meskipun bagian tersebut tidaklah mutlak.
- 2) Ketegangan. Ketegangan adalah perasaan kurang pasti mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung, terutama yang dialami oleh tokoh yang disukai pembaca. Ketegangan berfungsi untuk mendorong dan menarik perhatian pembaca agar terus mengikuti cerita dan mencari jawaban atas rasa ingin tahu mereka tentang kelanjutan cerita.
- 3) Kejutan. Kejutan adalah peristiwa yang keluar dari prediksi pembaca. Kejutan memberikan warna yang membuat pembaca semakin tertarik pada cerita. Dengan adanya kejutan, cerita tidak menjadi monoton dan membosankan. Oleh karena itu, kejutan memiliki peranan penting dalam sebuah cerita dan sering kali dinantikan oleh pembaca.
- 4) Kesatuan. Kesatuan menunjukkan bahwa berbagai elemen yang terdapat dalam alur harus saling terhubung. Artinya, elemen-elemen tersebut harus saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Maka dari itu, keberadaan satu elemen memengaruhi keberadaan elemen-elemen lainnya.

c). Pengelompokan Alur

Alur bisa dibagi menjadi beberapa jenis yang berbeda, tergantung pada perspektif atau kriteria yang digunakan. Pengelompokan alur yang akan dijelaskan berikut ini didasarkan pada pandangan terhadap urutan waktu/penceritaan, jumlah/kualitas, dan kepadatan/kualitas.

- 1) Pengelompokan Alur Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu/Penceritaan. Urutan waktu yang dimaksud di sini adalah waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Ini berarti urutan penuturan peristiwa yang ditampilkan. Urutan waktu berhubungan dengan logika cerita. Dengan mengacu pada logika tersebut, pembaca dapat mengidentifikasi peristiwa mana yang terjadi terlebih dahulu dan mana yang terjadi kemudian, tanpa memandang di mana peristiwa tersebut berada dalam teks, apakah di awal, tengah, atau akhir. Oleh karena itu, urutan waktu peristiwa ini berhubungan dengan tahap-tahap alur yang telah disebutkan. Karena penulis memiliki kebebasan dalam berkreasi, ia dapat memainkan urutan waktu peristiwa dengan sangat kreatif, tidak selalu mengikuti garis waktu yang linear. Oleh karena itu, secara teoritis alur bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu alur kronologis dan non-kronologis. Yang kedua ini bisa mencakup teknik seperti sorot balik, mundur, atau disebut juga dengan istilah regresif.
- 2) Pengelompokan Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah/Kuantitas Kriteria jumlah di sini mengacu pada seberapa banyak alur cerita yang ada dalam sebuah karya fiksi. Sebuah novel mungkin hanya memiliki satu alur, namun dapat

juga mengandung lebih dari satu alur. Pilihan pertama adalah untuk novel yang memiliki alur tunggal, sementara yang kedua adalah yang mengandung sub-alur. Karya fiksi dengan alur tunggal umumnya hanya mengembangkan satu cerita dengan satu tokoh utama sebagai pahlawan. Cerita biasanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan masalah dan konflik yang dihadapinya. Alur tunggal ini sering digunakan ketika penulis ingin menekankan "dominasi" dari satu karakter tertentu atau satu permasalahan tertentu yang dihadapi oleh salah satu tokoh utama. Sebuah karya fiksi juga bisa memiliki lebih dari satu alur cerita, atau beberapa tokoh yang diceritakan perjalanan hidup, masalah, dan konflik yang mereka hadapi. Dalam struktur alur seperti ini, karya tersebut mungkin memiliki satu alur utama (main plot) dan beberapa alur tambahan (sub-subplot).

- 3) Pengelompokan Alur Berdasarkan Kriteria Kepadatan/Kualitas Kriteria kepadatan merujuk pada seberapa padat atau longgar pengembangan cerita dalam sebuah karya fiksi. Peristiwa yang diceritakan mungkin terjadi secara cepat berurutan, namun bisa juga sebaliknya. Keadaan pertama dikategorikan sebagai karya dengan alur padat, sedangkan yang kedua disebut alur longgar. Dalam cerita yang memiliki alur padat, narasi disajikan dengan jelas, peristiwa-peristiwa penting berlangsung berurutan dan cepat, serta hubungan antar peristiwa juga sangat erat, membuat pembaca merasa terus tertarik untuk mengikuti cerita. Antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya yang memiliki fungsi tinggi tidak bisa dipisahkan atau dihilangkan. Sebaliknya,

dalam cerita yang beralur longgar, pergeseran dari satu peristiwa penting ke peristiwa penting lainnya berlangsung dengan lambat dan hubungan antar peristiwa tersebut pun kurang erat. Dengan kata lain, di antara peristiwa penting sering diselingi oleh berbagai peristiwa tambahan atau deskripsi tertentu, seperti latar belakang dan suasana, yang berpotensi mengurangkan ketegangan cerita. Dalam konteks ini, penulis sengaja memanfaatkan apa yang disebut sebagai digresi. Digresi merujuk pada. Pengertian penyimpangan dari tema utama hanyalah untuk memperindah narasi dengan elemen-elemen yang tidak secara langsung terhubung dengan inti tema.

4 Latar

(Widayati 2020) Latar merujuk pada segala hal yang mengelilingi para tokoh, seperti lokasi, waktu, dan suasana sosial. Latar lokasi berhubungan dengan tempat di mana peristiwa dalam karya fiksi berlangsung. Latar temporal berkaitan dengan aspek "kapan" yang berhubungan dengan pola kehidupan sosial di suatu daerah tempat peristiwa dalam karya tersebut terjadi. Latar sosial menyangkut tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap yang dijelaskan dalam cerita fiksi. Latar dapat mencakup kebiasaan sehari-hari, adat istiadat, dan sebagainya. Dalam sebuah cerita, latar dapat menjadi dasar yang memengaruhi alur, karakter, dan tema. Latar juga dapat membentuk suasana emosional para tokoh, seperti cuaca yang ada sekitar tokoh berdampak pada perasaan mereka.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi di mana peristiwa yang diceritakan terjadi. Unsur lokasi yang digunakan dapat berupa tempat dengan nama spesifik atau inisial tertentu. Tempat dengan nama spesifik contohnya adalah: Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Lampung. Sedangkan tempat dengan inisial bisa berupa nama kota, misalnya kota M. Latar tempat yang tidak memiliki nama jelas umumnya hanya menjelaskan tipe dan sifat umum dari lokasi tertentu, seperti desa, sungai, jalan, atau hutan. Dalam novel "Kubah", Ahmad Tohari menyebutkan sebuah pulau dengan inisial Pulau B. Walaupun hanya menggunakan inisial, pembaca dengan mudah dapat menebak pulau yang dimaksud. Pulau B mengacu pada Pulau Buru, yang merupakan lokasi pengasingan bagi individu-individu yang terlibat dalam Gerakan 30 September oleh Partai Komunis Indonesia (G. 30 S. PKI). Karman, tokoh utama dalam novel itu, terlibat dalam Gerakan G. 30 S. PKI sehingga ia ditahan di Pulau B. Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu hendaknya mencerminkan karakter dan kondisi geografis dari lokasi tersebut. Setiap tempat tentunya memiliki ciri khas yang membedakannya dari yang lain. Jika terdapat ketidaksesuaian dalam deskripsi antara kondisi tempat secara realistis dengan yang terdapat dalam cerita, pembaca akan menyadarinya. Ini tentunya akan mengurangi kepercayaan pada karya tersebut.

b. Waktu *Setting*

Waktu *setting* berkaitan dengan pertanyaan "kapan" terjadinya peristiwa yang dijelaskan dalam sebuah karya fiksi. Pertanyaan "kapan" ini seringkali berkaitan dengan waktu nyata, yang dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah. Waktu setting dalam fiksi dapat berperan penting dan efektif jika ditangani dengan cermat, terutama bila dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal ini juga mengakibatkan konsekuensi, karena apa yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Apabila hal tersebut terdapat dalam karya fiksi, cerita bisa menjadi tidak logis. Fenomena ini dalam dunia fiksi dikenal sebagai *anachronism*, yang merupakan ketidakcocokan dengan urutan waktu. *Anachronism* dapat dijelaskan sebagai penyisipan karakter, percakapan, dan elemen setting yang tidak sesuai dengan waktu dalam karya sastra.

Ketidaksesuaian antara waktu narasi dengan waktu sejarah biasanya muncul melalui penggunaan dua periode waktu yang berbeda dalam satu karya fiksi. Penyebab terjadinya *anachronism* bisa berasal dari penyisipan "masa lalu" ke dalam cerita yang berlatar waktu kini, atau sebaliknya, memasukkan "masa kini" ke dalam konteks waktu lampau. Unsur "waktu" ini bisa mencakup berbagai hal, misalnya kondisi suatu tempat, budaya, benda spesifik, nama, maupun bahasa yang khas untuk waktu tertentu, bukan untuk waktu lainnya. Contohnya, kisah rakyat Malin Kundang dari Sumatra, yang menceritakan tentang Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya. Ia tidak mau mengakui ibunya yang miskin karena kini telah kaya. *Anachronism*

bisa dikenali saat penulis menyebut Malin Kundang mengemudikan mobil Ferrari dan mengirim pesan singkat (SMS) kepada istrinya. Padahal pada waktu tersebut, mobil Ferrari dan handphone untuk mengirim SMS belum ada.

c. *Setting* Sosial

Setting sosial merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku dan kehidupan sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata sosial masyarakat mencakup berbagai aspek dalam lingkup yang cukup kompleks. Ini dapat meliputi kebiasaan sehari-hari, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, sikap, dan lain-lain, termasuk aspek spiritual seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Selain itu, *setting* sosial juga terkait dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, seperti rendah, menengah, atau tinggi. *Setting* sosial dapat secara efektif menggambarkan suasana suatu daerah, local color, dan karakter lokal melalui kehidupan sosial masyarakat. Daya tarik lokal juga dapat diperkuat dengan penerapan bahasa daerah atau dialek tertentu. Karya seperti Pengakutan Pariyem, Roro Mendut, dan Sri Sumarah bisa dijadikan contoh karena banyak menggunakan kata dan frasa dalam bahasa Jawa. Namun, hanya penggunaan kata saja tanpa disertai dengan perilaku dan sikap tokoh tidak menjamin bahwa suatu karya akan berhasil dalam menggambarkan *setting* sosialnya. Selain penggunaan bahasa daerah, penamaan karakter juga seringkali berhubungan dengan *setting* sosial.

Nama-nama seperti Pariyem, Cokro Sentono, dan Sri Sumarah mengindikasikan nama-nama yang berasal dari budaya Jawa.

5 Sudut pandang/Perspektif

a. Definisi Perspektif

Perspektif atau sudut pandang adalah cara sebuah narasi disampaikan, dan merupakan pandangan yang diadopsi oleh penulis untuk mempersembahkan karakter, tindakan, latar belakang, serta berbagai kejadian yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Dengan kata lain, perspektif sejatinya adalah strategi, teknik, dan taktik yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan ide dan cerita mereka. Secara umum, perspektif dalam narasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: orang pertama (first person), yang menggunakan gaya "aku", dan orang ketiga (third-person), yang menggunakan gaya "dia". Dengan demikian, sebuah cerita bisa diceritakan dari sudut pandang "aku" atau "dia" beserta variasi yang ada. Masing-masing perspektif mengandung implikasi dan tuntutan sendiri. Dalam sebuah cerpen, penulis bisa menggunakan beberapa perspektif sekaligus jika dirasa lebih efektif. Pemilihan perspektif "aku" maupun "dia" dalam cerpen bertujuan untuk menggambarkan dan menyampaikan beragam hal yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini bisa mencakup ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, deskripsi, penjelasan, serta penyampaian

informasi. Selain itu, juga demi meningkatkan kualitas cerita yang semuanya dipertimbangkan untuk mencapai tujuan artistik (Widayati 2020).

b. Jenis-Jenis Sudut Pandang

Secara umum, sudut pandang dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakter dalam cerita, yaitu sudut pandang pertama, ketiga, dan campuran.

- 1) Sudut Pandang Pertama: "Aku" Dalam sudut pandang pertama, atau first-person point of view, "aku", narator adalah seseorang yang terlibat langsung dalam alur cerita. "Aku" mengisahkan pengalaman pribadinya, mencakup kesadaran diri, serta menyampaikan berbagai peristiwa dan tindakan yang ia ketahui, lihat, dengar, alami, dan rasakan, serta bagaimana sikapnya terhadap karakter lain kepada pembaca.
 - a) "Aku" Sebagai Tokoh Utama, Dalam sudut pandang "aku" sebagai tokoh utama, narasi berfokus pada berbagai kejadian dan perilaku yang dialaminya, baik yang bersifat internal maupun yang berkaitan dengan interaksi fisiknya dengan lingkungan. "Aku" menjadi inti dari cerita, pusat perhatian pembaca. Tokoh "aku" yang berperan sebagai protagonis memiliki kebebasan untuk menentukan masalah yang akan diceritakan, sehingga memungkinkan pembaca merasakan keterlibatan dan empati yang mendalam.
 - b) "Aku" Sebagai Tokoh Pendukung, Dalam sudut pandang ini, tokoh "aku" muncul sebagai tokoh pendukung yang hadir untuk menyampaikan cerita

kepada pembaca, sedangkan tokoh utama yang diceritakan dibiarkan mengungkapkan pengalamannya sendiri.

- 2) Sudut Pandang Ketiga: "Dia" Sudut pandang ketiga, yaitu "dia", menggambarkan narator sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam cerita, yang memperkenalkan karakter-karakter dengan menyebut namanya atau menggunakan kata ganti seperti ia, dia, atau mereka. Sudut pandang "dia" dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan penulis terhadap isi cerita.
 - a) "Dia" Mahatahu "Dia" mahatahu adalah narator yang tahu segalanya. Narator dapat bebas menceritakan segala hal yang berkaitan dengan tokoh "dia" dalam cerita, sehingga dalam sudut pandang ini, cerita disampaikan dari perspektif narator yang memiliki pengetahuan lengkap tentang tokoh, peristiwa, tindakan, serta motivasi di baliknya. Narator juga dapat berpindah dari satu tokoh "dia" ke tokoh "dia" yang lain.
 - b) "Dia" Terbatas, "Dia" Sebagai Pengamat Menurut Stanton (1965: 26), sudut pandang "dia" yang terbatas menggambarkan pengamatan yang dilakukan oleh narator. Dalam hal ini, penulis hanya menceritakan apa yang dirasakan, dilihat, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.
- 3) Sudut Pandang Campuran; Dalam sebuah novel, penggunaan sudut pandang bisa melibatkan lebih dari satu metode. Penulis dapat beralih antara berbagai teknik untuk mengembangkan cerita yang mereka buat. Sudut pandang campuran dalam novel bisa jadi meliputi penggunaan

sudut pandang orang ketiga dengan teknik "dia" yang mengetahui segalanya dan "dia" sebagai pengamat, serta sudut pandang orang pertama di mana "aku" berperan sebagai tokoh utama dan "aku" yang lain berfungsi sebagai saksi.

6 Gaya Bahasa

Tarigan (2011) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang bersifat retorik, yaitu pemilihan kata-kata ketika berbicara dan menulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau penulis. Dari segi fungsi bahasa, gaya bahasa termasuk dalam kategori fungsi puitik yang membuat pesan menjadi lebih berat maknanya.

7 Amanat

Amanat merujuk pada pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kisahnya. Pesan ini dapat berupa konsep, ide, nilai-nilai moral, dan prinsip kemanusiaan. Amanat bisa diperlihatkan secara implisit maupun eksplisit. Pesan disampaikan secara implisit jika dapat ditangkap melalui perilaku tokoh, pemikiran tokoh, atau emosi tokoh. Sementara itu, penyampaian pesan secara eksplisit terjadi jika diungkapkan melalui tulisan. Contohnya, di bagian tengah atau akhir cerita, penulis memberikan saran, nasihat, dan pemikirannya. Dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata, amanat yang ingin disampaikan oleh penulis adalah untuk tidak mudah menyerah dalam mengejar cita-cita. Berjuanglah sekuat mungkin untuk

mencapai semua impian meskipun menghadapi kesulitan ekonomi dan batasan lainnya. (Widayati 2020)

b. Unsur ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2018:23), unsur ekstrinsik merujuk kepada elemen-elemen yang tidak terdapat dalam karya sastra itu sendiri, tetapi memiliki pengaruh terhadap struktur atau sistem karya tersebut. Dengan kata lain, ada faktor-faktor yang berpengaruh pada alur cerita karya sastra namun tidak menjadi bagian dari karya itu sendiri. Meskipun begitu, unsur ekstrinsik mempunyai dampak signifikan terhadap keseluruhan penceritaan yang dihasilkan. Sama halnya dengan unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa elemen. Elemen-elemen tersebut mencakup kondisi subjektivitas penulis yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya yang ia ciptakan. Singkatnya, latar belakang hidup penulis juga akan memengaruhi jenis karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik lainnya meliputi aspek psikologi, baik dari penulis, pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya tersebut. Kondisi sosial, politik, dan ekonomi di sekitar penulis juga turut berperan dalam membentuk karya sastra.

Widayati (2020) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik dalam novel adalah komponen yang berada di luar teks atau cerita itu sendiri, tetapi dapat mempengaruhi cara novel tersebut dipahami atau diterima oleh pembaca. Berbagai unsur ekstrinsik meliputi konteks sosial, budaya, dan sejarah. Menurut Nurgiyantoro (2005:24), aspek ekstrinsik dijelaskan sebagai berikut.

- a) Subjektivitas pengarang. Subjektivitas seorang penulis sering kali menjadi ciri khas dalam narasi yang mereka ciptakan. Unsur ini mencakup hal-hal seperti sikap, ideologi, keyakinan, dan pandangan hidup lainnya.
- b) Biografi penulis. Seringkali, sebuah novel atau karya sastra mengandung sejumlah pengalaman pribadi yang penulis masukkan ke dalam cerita. Dengan demikian, latar belakang penulis atau biografi mereka dapat memengaruhi jalan cerita. Oleh karena itu, memahami biografi penulis dapat membantu kita memahami cara pandang mereka dalam karya yang mereka buat.
- c) Kondisi psikologis. Ternyata, keadaan psikologis penulis juga dapat berpengaruh pada karya tulis yang dihasilkan. Tidak hanya dalam penulisan cerita, tetapi juga dalam segala kondisi, psikologi individu akan sangat berpengaruh.
- d) Lingkungan sosial dan keadaan penulis. Faktor sosial ini berpengaruh pada cara penulis menciptakan sebuah karya.

3. Ciri-ciri Novel

Menurut Surastina (2020) beserta penjelasan singkat tiap poin. Ringkasan ini disusun agar langsung bisa dimasukkan dalam skripsi (bab landasan teori).

- 1) Narasi Panjang: Menurut Surastina, novel tersusun sebagai prosa naratif yang Panjang memuat rangkaian peristiwa atau kisah yang lebih luas dan mendalam dibandingkan cerpen. Karena panjangnya, novel memberi ruang pengembangan plot dan tokoh secara komprehensif.

- 2) Terbagi ke dalam beberapa bab atau bagian: Novel biasanya disusun dalam beberapa bab atau bagian yang membantu struktur cerita: orientasi, komplikasi, perkembangan/peristiwa, hingga resolusi.
- 3) Banyak tokoh dan tokoh yang dikembangkan: Novel menampilkan lebih dari satu tokoh (tokoh utama dan tokoh pendukung). Surastina menekankan penokohan yang mendalam watak, motif, dan perkembangan psikologis tokoh dikupas secara bertahap.
- 4) Alur cerita kompleks (tingkatkan/maju- mundur atau campuran) Novel dapat memakai alur progresif, flashback, atau alur campuran. Surastina menekankan adanya beberapa lapis konflik (utama dan pendukung) yang berkembang sepanjang cerita.
- 5) Penggambaran latar dan suasana yang detail, Latar (tempat, waktu, dan budaya) serta suasana digambarkan dengan detail untuk menciptakan "dunia cerita" yang meyakinkan dan memungkinkan imersi pembaca.
- 6) Tema yang luas dan kompleks: Novel mampu mengangkat tema- tema berlapis (mis. sosial, budaya, psikologis) sehingga sering memuat pesan/pandangan penulis tentang kehidupan.
- 7) Fiksi namun berakar pada kenyataan: Meskipun bersifat fiksi, novel menurut Surastina sering merujuk pada realitas sosial atau pengalaman nyata sehingga terasa relevan dan "realistis" bagi pembaca.

- 8) Durasi waktu cerita Panjang: Novel biasa mencakup perjalanan waktu yang panjang (berbulan-bulan, bertahun-tahun, atau lintas generasi) untuk menunjukkan perkembangan tokoh dan konsekuensi peristiwa.
- 9) Perubahan nasib dan perkembangan tokoh: Surastina menunjukkan bahwa novel sering menampilkan perubahan nasib atau transformasi dalam diri tokoh sebagai hasil dari konflik dan pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik dan kompleks, yang membedakannya dari genre sastra lainnya.

Novel ditandai dengan narasi panjang yang memungkinkan pengembangan cerita secara mendalam, biasanya terdiri dari puluhan ribuan kata, sehingga memberikan ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi berbagai tema dan karakter. Selain itu, novel sering kali melibatkan banyak tokoh, baik tokoh utama maupun pendukung, yang masing-masing memiliki sifat dan peran yang beragam, sehingga menciptakan dinamika dalam interaksi antar karakter. Alur cerita dalam novel juga bervariasi, dapat berupa alur maju, mundur, atau campuran, yang menambah kompleksitas dan ketegangan dalam narasi. Tema yang diangkat dalam novel pun sering kali luas dan kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cinta, perjuangan, dan isu sosial, yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan dan merasakan pengalaman yang lebih dalam. Penggambaran yang detail terhadap latar, suasana, dan karakter juga menjadi ciri khas novel, menciptakan dunia yang

dapat dirasakan dan dihayati oleh pembaca. Dengan semua ciri ini, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin kehidupan yang menggambarkan realitas sosial dan emosional manusia.

4. Jenis-jenis Novel

Menurut Klarer (2020), novel dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai aspek seperti isi, tema, bentuk penyajian, sasaran pembaca, dan hubungan antara cerita dengan kenyataan. Klasifikasi ini membantu memahami ragam novel dalam kajian sastra modern. Berdasarkan Isi atau Tema :Menurut Klarer, tema merupakan salah satu dasar utama pengelompokan novel karena tema menentukan arah cerita, konflik, dan gaya penyampaian. Beberapa jenis novel berdasarkan tema antara lain:

- a) novel romantis: Mengangkat tema percintaan, hubungan emosional, dan dinamika antara dua tokoh atau lebih.
- b) novel historis: Menceritakan kembali peristiwa sejarah dengan unsur fiksi, sekaligus memadukan fakta, latar, dan imajinasi.
- c) novel detektif atau Misteri :Berkonsentrasi pada pemecahan teka-teki, kasus kriminal, atau konflik yang kompleks.
- d) novel dantasi: Mengandung dunia imajiner yang berbeda dari realitas, dengan elemen magis atau supranatural.
- e) novel horor: Menghadirkan ketegangan, rasa takut, atmosfer gelap, dan unsur supranatural.

f) novel fiksi Ilmiah (Science Fiction): Mengembangkan cerita berbasis teknologi, ilmu pengetahuan, dan spekulasi terhadap masa depan atau realitas alternatif.

g) novel biografi: Mengangkat kisah kehidupan seorang tokoh nyata dengan pendekatan naratif fiktif.

1. Berdasarkan Sasaran Pembaca: Klarer menjelaskan bahwa sasaran pembaca turut memengaruhi gaya bahasa, konflik, dan kompleksitas novel.

a) novel anak-anak: Bertema sederhana, mendidik, dan menampilkan tokoh yang dekat dengan dunia anak.

b) novel remaja: Mengangkat isu perkembangan diri, identitas, persahabatan, percintaan, serta konflik khas remaja.

c) novel dewasa: Menyajikan konflik kompleks, tema serius, atau isu psikologis dan sosial yang mendalam.

2. Berdasarkan Bentuk Penyajian: Klarer juga mengelompokkan novel menurut teknik penulisan dan bentuk naratifnya.

a) novel epistolari: Disampaikan melalui surat, catatan harian, atau dokumen yang ditulis para tokoh.

b) stream of Consciousness Novel: Menggunakan teknik alur pikiran spontan tokoh, menampilkan proses mental secara langsung.

c) novel grafis: Menggabungkan teks dan ilustrasi visual seperti komik, tetapi tetap mempertahankan elemen naratif novel.

3. Berdasarkan Kenyataan Cerita: Klarer membedakan novel menurut hubungan antara cerita dengan realitas.
 - a) Novel Fiksi: Cerita imajiner yang dibangun melalui imajinasi penulis.
 - b) Novel Nonfiksi Naratif: Berdasarkan kejadian nyata, tetapi ditulis dengan gaya penceritaan fiksi.
4. Berdasarkan Bahasa dan Budaya: Novel juga dapat dikategorikan menurut konteks budaya dan lingkup pembaca.
 - a) novel lokal: Menggunakan latar budaya, bahasa, dan nilai-nilai lokal tertentu.
 - b) novel internasional: Mengangkat tema universal dan latar global, sehingga dapat diterima pembaca lintas budaya.

Dapat disimpulkan bahwa novel memiliki beragam kategori yang mencerminkan tema, bentuk penyajian, dan audiens yang dituju, sehingga memperkaya dunia sastra dan memberikan pilihan yang luas bagi pembaca. Jenis-jenis novel dapat dibedakan berdasarkan isi atau tema, seperti novel biografi, romantis, historis, misteri, fantasi, horor, dan fiksi ilmiah, yang masing-masing menawarkan pengalaman dan perspektif yang berbeda. Selain itu, novel juga dapat dikategorikan berdasarkan pembaca sasaran, seperti novel anak-anak, remaja, dan dewasa, yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat pembaca. Dari segi bentuk penyajian, terdapat novel epistolari, yang disajikan dalam bentuk surat, dan novel grafis, yang

menggabungkan teks dengan ilustrasi. Dengan beragam jenis ini, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengeksplorasi berbagai isu sosial, budaya, dan psikologis, serta memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kehidupan manusia. Keberagaman ini menjadikan novel sebagai salah satu bentuk sastra yang paling fleksibel dan relevan dalam menggambarkan pengalaman manusia di berbagai konteks.

B. Pendekatan Resepsi Sastra

1. Pengertian Resepsi Sastra

Dalam perkembangan studi sastra di Indonesia, para akademisi terus mengartikulasikan dan menerapkan teori resepsi dengan penekanan pada konteks lokal. Berikut adalah beberapa pengertian dari jurnal-jurnal terkini. Menurut Sinto, dkk (2022:120-130), resepsi sastra adalah pendekatan dalam kritik sastra yang menekankan pada tanggapan atau penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Pendekatan ini meyakini bahwa makna sebuah karya tidak mutlak berada dalam teks itu sendiri, melainkan lahir dari proses dialog antara teks dengan horizon harapan pembacanya. Pembaca tidak lagi dianggap sebagai wadah pasif, melainkan partisipan aktif yang turut memproduksi makna. Menurut Hidayati & Sari (2023), resepsi sastra dipahami sebagai kajian tentang bagaimana karya sastra diterima, ditafsirkan, dan dihayati oleh pembaca dalam konteks sosial-budaya dan periode waktu tertentu. Teori ini

mengakui bahwa setiap pembaca dari latar belakang yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang beragam, dan keragaman inilah yang menjadi objek kajian yang menarik. Sedangkan menurut Endraswara (2018), penelitian resepsi pada dasarnya adalah penyelidikan tentang bagaimana pembaca bereaksi terhadap sebuah teks. Reaksi tersebut bisa berupa reaksi yang positif ataupun negatif. Endraswara (2018) menjelaskan bahwa penelitian resepsi sastra adalah salah satu kecenderungan dalam ilmu sastra modern yang menjawab: (1) Apa yang dilakukan pembaca terhadap karya sastra. (2) Apa yang dilakukan karya sastra terhadap pembacanya, dan (3) Apa peran pembaca dalam memberikan makna.

Berdasarkan pandangan para ahli di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra adalah pendekatan kritis yang menganalisis proses pemberian makna (konkretisasi) terhadap karya sastra yang dilakukan oleh pembaca. Makna tersebut bersifat dinamis, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan "cakrawala harapan" (horizon of expectations) yang dimiliki pembaca, sehingga menjadikan tanggapan pembaca sebagai elemen sentral dalam studi sastra.

2. Teori Resepsi Sastra Hans Robert Jauss

Hans Robert Jauss, seorang tokoh utama Mazhab Constance, memperkenalkan konsep kunci dalam teori resepsi, yaitu Cakrawala Harapan (Horizon of Expectations/Erwartungshorizont). Cakrawala harapan adalah

kerangka acuan atau sistem referensi yang dimiliki pembaca pada saat membaca sebuah karya sastra. Kerangka ini terbentuk dari pengalaman sastra pembaca sebelumnya (konvensi genre, gaya bahasa yang dikenal), serta norma-norma sosial, budaya, dan moral yang berlaku dalam masyarakatnya.

Fungsinya Ketika membaca karya baru, pembaca akan membandingkannya dengan cakrawala harapan yang dimilikinya. Interaksi inilah yang menentukan bagaimana karya tersebut diterima. Jarak Estetik (Aesthetic Distance): Jauss juga mengenalkan konsep "jarak estetik", yaitu kesenjangan antara cakrawala harapan pembaca dengan apa yang disajikan oleh karya baru. Jika karya tersebut sesuai dengan harapan pembaca, karya itu akan mudah diterima namun mungkin dianggap kurang inovatif. Jika karya tersebut menyimpang atau menantang harapan pembaca, akan tercipta jarak estetik yang besar. Karya ini mungkin awalnya sulit diterima, namun justru berpotensi mengubah cakrawala harapan pembaca di masa depan dan dianggap sebagai karya yang orisinal dan revolusioner.

Dalam konteks penelitian ini, cakrawala harapan akan digunakan untuk memahami mengapa pembaca novel Jakarta Sebelum Pagi memberikan respon tertentu. Apa yang mereka harapkan dari sebuah novel dengan latar Jakarta dan tema urban, dan bagaimana novel ini memenuhi atau justru menentang harapan tersebut.

3. Pengertian Respon Pembaca

a. Definisi Pembaca

Menurut Wahyuni & Rakhmawati (2021), "pembaca" dalam studi resepsi bukan lagi entitas tunggal, melainkan individu yang kompleks dengan identitas sosial, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup yang unik. Faktor-faktor ini secara kolektif membentuk perspektif pembaca dalam memaknai teks sastra. Dalam konteks penelitian oleh Nugroho (2022), pembaca didefinisikan sebagai partisipan aktif dalam komunitas interpretatif. Artinya, cara seorang pembaca menafsirkan sebuah teks sering kali dipengaruhi oleh diskusi dan pandangan yang berkembang dalam komunitasnya (misalnya, klub buku, forum online, atau lingkaran pertemanan). Pembaca dalam studi literasi kontemporer dianggap sebagai individu yang tidak sekadar melihat dan memahami tulisan, tetapi juga menciptakan makna melalui keterlibatan kognitif, bahasa, dan pengalaman pribadi.

Menurut Lestari (2021), seorang pembaca berperan aktif dalam membangun makna. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, membuat kegiatan membaca menjadi aktivitas interpretatif. Latief (2021) menekankan bahwa pembaca memainkan peran penting dalam memberi nyawa pada teks melalui pemahaman tentang struktur bahasa dan konteks sosial budaya yang mengitarinya. Rejeki (2021) menjelaskan bahwa pembaca tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga bernegosiasi untuk mencari makna yang dipengaruhi oleh latar belakang, pandangan, dan tujuan membaca. Dira (2024) menambahkan bahwa pembaca bertindak

sebagai penafsir yang mengaitkan teks dengan keadaan nyata, sehingga setiap orang dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dari setiap bacaan. Di sisi lain, Aulia dan Sulistyorini (2022) melihat pembaca sebagai individu yang menganalisis informasi dengan kritis, sehingga mampu mengevaluasi isi teks dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan Dari beragam penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembaca memiliki peranan penting dalam proses memberikan makna pada teks. Pembaca bukan hanya sekadar penerima informasi, melainkan juga sebagai penginterpretasi, pengolah, dan penilai makna berdasarkan pengalaman, latar belakang, serta kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, membaca bukan hanya kegiatan memahami kata-kata, tetapi juga sebuah proses aktif yang melibatkan interaksi antara teks, konteks, dan pengalaman pribadi pembaca. Hal ini menjadikan setiap proses membaca bersifat dinamis dan menghasilkan pemahaman yang bervariasi. pandangan mutakhir, pembaca adalah subjek aktif yang membawa seluruh latar belakang personal, dan kulturalnya ke dalam proses membaca. Ia bukan sekadar penerima pasif, melainkan mitra dialog bagi teks dalam penciptaan makna.

b. Macam-macam Pembaca

Menurut Lestari (2021) membagi pembaca dalam studi literasi kontemporer ke dalam tiga kategori utama yang mencakup keseluruhan proses membaca kognitif, afektif, dan evaluatif. Klasifikasi ini sangat

relevan untuk skripsi karena menyeluruh, lengkap, dan berdasarkan riset terbaru. macam-macam Pembaca

- a) Pembaca Kognitif Ini adalah kelompok pembaca yang mengedepankan proses pemikiran saat berinteraksi dengan teks. Jenis pembaca ini menganalisis alur, arti, pesan, dan elemen bahasa melalui pemrosesan informasi yang logis. Mereka lebih mengutamakan pemahaman tentang struktur teks, alur, serta pesan yang tersirat dan tersurat.
- b) Pembaca Afektif, Tipe pembaca ini memberi respons terhadap bacaan melalui perasaan dan emosi. Mereka merespon karakter, konflik, dan atmosfer cerita berdasarkan pengalaman emosional yang muncul saat membaca. Pembaca afektif biasanya sangat dipengaruhi oleh latar belakang emosional dan pengalaman pribadi mereka.
- c) Pembaca Evaluatif, Ini adalah pembaca yang tidak hanya memahami dan merasakan teks, tetapi juga menilai kualitasnya. Mereka mengkaji nilai moral, logika narasi, gaya bahasa, relevansi, dan efektivitas pesan yang disampaikan oleh penulis. Pembaca evaluatif umumnya memiliki sikap yang lebih kritis dan reflektif.

Dapat disimpulkan bahwa pembaca dapat dibagi menjadi pembaca kognitif, afektif, dan evaluatif. Ketiga tipe ini mencakup

semua aspek dari proses membaca: memahami makna, merasakan emosi, dan mengevaluasi teks. Dengan demikian, pembaca bukanlah sekadar penerima informasi, melainkan individu aktif yang membentuk, merespons, dan menilai makna berdasarkan kemampuan berpikir, pengalaman emosional, dan sikap kritis mereka.

c. Definisi Respon

Menurut Lestari, dkk (2021:1-2) dalam penelitiannya mengenai respon siswa, "respon" diartikan sebagai segala bentuk tanggapan, reaksi, atau jawaban yang diberikan oleh subjek (pembaca) setelah menerima suatu stimulus (karya sastra). Respon ini bisa bersifat kognitif (pemahaman), afektif (perasaan), dan evaluatif (penilaian). Menurut Firmansyah & Mulyani (2022), respon pembaca dalam konteks sastra adalah manifestasi dari proses interpretasi dan evaluasi pembaca terhadap unsur-unsur karya sastra, seperti alur, tokoh, dan tema. Respon ini tidak hanya berhenti pada "suka" atau "tidak suka", tetapi mencakup pemaknaan yang lebih dalam terhadap pesan yang disampaikan karya. Dalam studi sastra dan pendidikan literasi di Indonesia, respon diartikan sebagai reaksi pembaca terhadap teks yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan evaluatif. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Mey Liana, Irma Surayya Hanum, dan Ian Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa respon pembaca merupakan hasil pemahaman pembaca terhadap elemen-elemen intrinsik teks (karakter, alur cerita, setting, tema) yang dipengaruhi oleh harapan dan

pengalaman pribadi pembaca, sehingga menciptakan berbagai macam tanggapan (positif atau negatif). Kholifah (2023) menekankan bahwa respon adalah tahap resepsi sastra yang melibatkan pemahaman dan pengalaman estetis pembaca; pembaca mengisi “ruang kosong” dalam teks dengan pengalaman pribadinya, yang menjadikan setiap pembaca memberikan tanggapan yang berbeda. Desi Anggraini, Ria Ariesta, dan Agus Trianto (2022) dalam konteks pembelajaran menempatkan respon sebagai aktivitas yang dapat dibimbing oleh guru. Respon bukan hanya sekadar reaksi, tetapi juga merupakan bagian dari proses apresiasi yang bisa dipelajari melalui model respons pembaca. Apriliana (2023) dalam penelitiannya mengenai penerimaan novel populer menyoroti dimensi sosial-kultural dari respon: pembaca juga mempertimbangkan relevansi sosial dan nilai komersial teks saat memberikan tanggapan.

Berdasarkan penelitian di Indonesia, respon merupakan konsep yang memiliki banyak dimensi yang mencakup (1) kognitif (pemahaman dan penafsiran teks), (2) afektif (reaksi emosional terhadap konten atau suasana), dan (3) evaluatif (penilaian terhadap mutu, nilai, atau relevansi teks). Respon dipengaruhi oleh faktor individu (pengalaman, pengetahuan), konteks (waktu/komunitas), dan faktor pedagogis (metode pengajaran atau media publikasi), sehingga satu teks dapat menyebabkan variasi dalam tanggapan dari berbagai pembaca. Dapat disimpulkan juga bahwa respon pembaca adalah keseluruhan tanggapan baik secara

intelektual (pemikiran, interpretasi), emosional (perasaan, simpati, antipati), maupun penilaian (kritik, pujian) yang muncul dari seorang pembaca sebagai hasil dari interaksinya dengan karya sastra.

d. Definisi Respon Pembaca

Respon pembaca adalah reaksi, tanggapan, atau penafsiran yang timbul dari seseorang ketika berinteraksi dengan sebuah teks, baik itu karya sastra atau jenis bacaan lainnya. Sari (2021) menyebutkan bahwa respon pembaca merupakan pengalaman pribadi yang muncul akibat proses berpikir dan perasaan yang terjadi selama membaca. Penjelasan serupa juga diberikan oleh Lestari (2020), yang menyatakan bahwa respon pembaca mencakup cara pembaca memahami, merasakan, dan memberi penilaian terhadap pesan yang terdapat dalam teks. Selain itu, Pratama (2022) menegaskan bahwa respon pembaca adalah proses aktif di mana individu mengaitkan pengalaman pribadinya dengan makna yang dibentuk dari teks yang dibaca. Rahayu (2023) juga menambahkan bahwa respon pembaca dapat diamati dari bagaimana pembaca menilai mutu, relevansi, serta nilai-nilai yang tersirat dalam bacaan tersebut. Menurut Wijayanti (2024), respon pembaca adalah interaksi timbal balik antara teks dan pengalaman yang dimiliki pembaca, yang memungkinkan setiap orang untuk menghasilkan makna yang berbeda.

Dari penjelasan ahli-ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa respon pembaca merupakan proses yang rumit, melibatkan aspek kognitif, afektif,

dan evaluatif, di mana pembaca membangun pemahaman, melakukan penilaian, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadinya. Respon pembaca adalah proses interaktif antara teks dan pembaca di mana makna karya sastra terbentuk melalui pengalaman pribadi, konteks historis, dan aktivitas kognitif pembaca sehingga interpretasi bersifat variatif dan dipengaruhi baik oleh sifat tekstual maupun latar sosial pembaca. Respon pembaca Adalah keseluruhan tanggapan baik secara intelektual (pemikiran, interpretasi), emosional (perasaan, simpati, antisipasi), maupun penilaian (kritik, pujian) yang muncul dari seorang pembaca sebagai hasil dari interaksi dengan karya sastra.

e. Macam-macam Respon Pembaca

Sanjaya (2020:8) ada berbagai jenis reaksi yang bisa timbul dari audiens terhadap sebuah karya sastra, film, seni visual, ataupun karya seni lainnya. Berikut ini adalah beberapa kategori reaksi yang sering muncul

- a) Reaksi Emosional: Audiens menanggapi karya berdasarkan perasaan dan emosi yang timbul selama pembacaan. Contohnya, perasaan sedih, bahagia, marah, atau tersentuh.
- b) Reaksi Kognitif: Audiens menganalisis serta memahami teks dengan lebih mendalam, termasuk tema, alur cerita, karakter, dan gaya penulisan. Mereka mungkin juga mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka.

- c) Reaksi Moral atau Etis: Audiens menilai karya berdasarkan prinsip moral dan etika yang mereka pegang. Mereka dapat menilai perilaku karakter atau pesan yang diungkapkan dalam teks.
- d) Reaksi Estetis: Audiens mengapresiasi elemen seni dan keindahan dalam karya sastra, seperti penggunaan bahasa, metafora, simbolisme, dan struktur naratif.
- e) Reaksi Sosial atau Budaya: Audiens menghubungkan teks dengan latar sosial atau budaya mereka, termasuk norma, tradisi, dan isu-isu sosial yang relevan.
- f) Reaksi Intertekstual: Audiens membandingkan serta mengaitkan karya dengan teks lain yang telah mereka kenal, baik dari segi tema, gaya, ataupun pesan.
- g) Reaksi Afektif: Audiens menanggapi karya sastra berdasarkan pengalaman atau kenangan pribadi yang dihadirkan kembali oleh teks.
- h) Reaksi Identifikasi: Audiens merasa terhubung atau mengidentifikasi diri dengan karakter atau situasi dalam teks, sehingga mereka merasa seakan-akan mereka terlibat dalam cerita.
- i) Tanggapan Positif dan negatif: tanggapan positif adalah reaksi yang menunjukkan penerimaan emosional, penghargaan, atau dukungan terhadap karya sastra. Beberapa bentuknya adalah
 - 1) Merasakan kedekatan dengan karakter Pembaca merasa bahwa tokoh dalam novel berhubungan dengan pengalaman atau nilai-

nilai yang mereka miliki. Contoh: tanggapan pembaca yang merasakan bahwa karakter tersebut mendalam dan menarik.

- 2) Menghargai tema atau nilai-nilai cerita Novel dianggap berhasil menyampaikan tema tentang kehidupan, moralitas, cinta, atau konflik dengan baik. Contoh: komentar pembaca yang menyatakan bahwa novel ini “merefleksikan pengalaman pribadi mereka”.
- 3) Keterlibatan emosional Reaksi berupa rasa bahagia, terharu, atau terhubung dengan alur cerita. Ditemukan dalam komentar di media sosial mengenai novel tertentu.
- 4) Interpretasi estetika yang positif respon estetis yang memberikan pujian terhadap elemen naratif, keunikan gaya bahasa, atau ide-ide kreatif dalam teks.

Tanggapan Negatif, Tanggapan negatif adalah reaksi yang menunjukkan ketidakpuasan, kritik, atau penolakan terhadap bagian tertentu dari novel. Beberapa bentuknya adalah:

- 1) Kritik terhadap struktur alur cerita, Contohnya, pembaca merasa bahwa alur tidak jelas, karakter tidak berkembang, atau tema tidak memberikan dampak yang kuat.
- 2) Ketidaksesuaian antara harapan pembaca, Menurut teori Jauss, karena pembaca memiliki harapan yang berbeda-beda, mereka bisa merasa kecewa jika novel tidak memenuhi ekspektasi yang ada.

- 3) Penolakan emosional Reaksi ini berupa rasa bosan, frustrasi, atau ketidaksukaan terhadap karakter atau konflik dalam cerita.
 - 4) Tanggapan naratif yang negatif, Komentar pembaca yang menyoroti kelemahan dalam narasi, seperti penceritaan yang kurang kuat atau tema yang tidak menarik.
- f. Metode pendekatan resepsi sastra

Dalam penelitian ini, resepsi sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) resepsi secara sinkronis dan (2) resepsi secara diakronis. Tipe pertama menganalisis karya sastra dalam konteks pembaca yang hidup pada saat yang sama. sedangkan tipe kedua lebih kompleks karena melibatkan pembaca dari berbagai periode sejarah (Abdollah, 2013).

Menurut Ratna (2004:167-168), resepsi sinkronis merupakan penelitian resepsi sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman. Dalam hal ini, sekelompok pembaca dalam satu kurun waktu yang sama, memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra se cara psikologis maupun sosiologis. Resepsi diakronis merupakan bentuk penelitian resepsi yang melibatkan pembaca sepanjang zaman. Penelitian resepsi diakronis ini membutuhkan data dokumenter yang sangat relevan dan memadai. Pada penelitian resepsi sinkronis, umumnya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami karya sastra. tetapi dengan adanya perbedaan horison harapan pada setiap pembaca, maka pembaca akan menanggapi sebuah karya sastra dengan cara yang berbeda-beda pula. Hal ini

disebabkan karena latar belakang pendidikan, pengalaman, bahkan ideologi dari pembaca itu sendiri.

Penelitian resepsi sinkronis ini menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca yang berada dalam satu kurun waktu. Penelitian ini dapat menggunakan tanggapan pembaca yang berupa artikel, penelitian, ataupun dengan mengedarkan angket-angket penelitian pada pembaca. Resepsi diakronis umumnya menggunakan pembaca ahli sebagai wakil dari pembaca pada tiap periode. Pada penelitian diakronis ini mempunyai kelebihan dalam menunjukkan nilai seni sebuah karya sastra, sepanjang waktu yang telah dialuinya.

Menurut Endraswara (2008:126) proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental, minimal menempuh dua langkah sebagai berikut: (1)Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah di-tentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat dibulaskan. sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat dianalisis secara kualitatif. (2)Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan tipe resepsi sastra yang pertama, yaitu resepsi sastra sinkronis secara eksperimental, karena fokus pada tanggapan pembaca yang sezaman, khususnya pembaca yang memberikan respons terhadap novel *Jakarta Sebelum Pagi*. Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizke

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Menurut McKinsey (2023), platform media sosial adalah aplikasi dan situs yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, berpartisipasi dalam komunitas, serta mengakses konten secara online. Selanjutnya, Scharlach dan Hallinan (2023) memperkenalkan gagasan tentang value affordances yang berasal dari fitur-fitur keterlibatan pada media sosial (seperti tombol Suka, Komentar, dan Bagikan). Mereka menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tempat munculnya nilai-nilai etika, estetika, dan hubungan yang dibentuk berdasarkan interaksi pengguna dan dukungan teknologi yang ada.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa: Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan orang untuk membuat, mendistribusikan, serta menukar konten, di samping berinteraksi dengan pengguna lainnya. Ciri khas media sosial terdapat pada fitur keterlibatannya (interaksi: suka, komentar, berbagi, dan lain-lain.) yang menambah dimensi nilai sosial dan etis, serta

dalam *affordance*-nya yang memengaruhi bagaimana konten dan interaksi tersebut muncul serta diterima.

2. Macam-macam media sosial

Media sosial memiliki banyak jenis yang dikategorikan berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaannya. Berikut adalah beberapa jenis media sosial yang umum digunakan.

- a. Jejaring Sosial (*Social Networking*). Jejaring sosial merupakan platform yang dirancang untuk membangun hubungan personal dan profesional. Contohnya adalah Facebook, LinkedIn, dan Twitter. Menurut Sari (2017), jejaring sosial adalah media sosial yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain, berbagi informasi, dan membangun jaringan profesional. Platform ini biasanya digunakan untuk memperluas relasi atau mencari peluang kerja.
- b. Media Berbagi Konten (*Content Sharing Platforms*). Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, atau dokumen, seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Handayani (2019) menekankan bahwa media berbagi konten lebih menonjolkan aspek visual, yang menjadikannya alat penting dalam pemasaran digital dan membangun identitas merek."
- c. Blog dan Microblogging. Blog dan microblogging digunakan untuk menyampaikan opini atau informasi secara personal maupun profesional. Contohnya adalah WordPress, Blogger, dan Twitter. Menurut Ralumawati

(2020), blog memungkinkan penggunanya untuk menulis artikel panjang, sedangkan microblogging seperti Twitter lebih fokus pada pesan singkat dengan jangkauan luas,

- d. Forum Diskusi (*Discussion Forums*). Forum diskusi adalah media sosial yang menyediakan ruang untuk berbagi ide dan informasi berdasarkan topik tertentu, seperti Kaskus dan Reddit. Herlina (2018) menjelaskan bahwa forum diskusi memfasilitasi dialog interaktif dalam komunitas daring, baik untuk tujuan edukasi maupun hiburan.
- e. Media Kolaborasi (*Collaboration Platforms*). Jenis ini memungkinkan pengguna untuk berkolaborasi secara real-time, seperti Google Drive dan Trello. Rahayu (2021) menyebutkan bahwa media kolaborasi adalah alat penting untuk mendukung kerja tim, terutama dalam proyek berbasis jarak jauh.
- f. Marketplace atau Media Sosial Bisnis. Marketplace adalah platform yang menggabungkan media sosial dengan fitur perdagangan daring, seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee. Menurut Prasetyo (2020), marketplace bukan hanya tempat jual beli, tetapi juga memanfaatkan ulasan dan interaksi pengguna untuk mendukung kerja tim, terutama dalam proyek berbasis jarak jauh.
- g. Marketplace atau Media Sosial Bisnis. Marketplace adalah platform yang menggabungkan media sosial dengan fitur perdagangan daring, seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Shopee. Menurut Prasetyo (2020), marketplace

bukan hanya tempat jual beli, tetapi juga memanfaatkan ulasan dan interaksi pengguna untuk membangun kepercayaan konsumen.¹⁷

- h. Media Sosial Berbasis Game. Jenis ini menggabungkan elemen sosial dengan hiburan dalam bentuk permainan, seperti Mobile Legends dan PUBG. Fauzan (2020) menjelaskan bahwa media sosial berbasis game menawarkan pengalaman interaktif yang memadukan hiburan dan komunitas daring.

3. Respon pembaca terhadap sastra dimedia sosial Tiktok

Tiktok adalah salah satu platform media sosial dengan fokus pada video pendek yang telah mengalami pertumbuhan paling cepat dalam lima tahun terakhir, dan menjadi objek penelitian di berbagai disiplin ilmu, termasuk media, psikologi, budaya digital, hingga interaksi manusia-komputer. Zeng, Abidin, dan Schäfer (2021:3162) menyatakan bahwa Tiktok dianggap sebagai platform video singkat yang menonjolkan konten berdurasi pendek biasanya antara beberapa detik hingga satu menit disertai fitur kreatif seperti musik latar, filter, efek visual, dan tagar yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan konten dengan cepat. Mereka menggarisbawahi bahwa esensi utama Tiktok terletak pada kemampuannya menciptakan ekosistem produksi konten massal yang berbasis pada partisipasi kreatif, sehingga relevan dalam konteks budaya digital saat ini. Dilihat dari sudut pandang psikologi media, Montag dan rekan-rekan (2021) menekankan bahwa Tiktok menjawab berbagai tujuan pemakaian (*uses and gratifications*), seperti hiburan, ekspresi diri, pencarian jati diri, kebutuhan untuk berkomunikasi, dan hubungan

sosial; format video pendek yang mudah diakses menjadikan aplikasi ini sangat populer, terutama di kalangan anak muda.

Studi lain mengeksplorasi aspek algoritmis Tiktok. Bhandari dan Bimo (2022) memperkenalkan istilah diri yang teralgoritmasi yaitu situasi dimana pembentukan identitas dan cara pengguna menampilkan diri di media sosial sangat terpengaruh oleh logika algoritme rekomendasi. Mereka mengemukakan bahwa Tiktok bukan sekadar platform untuk menyebarkan konten, tetapi juga sistem yang menciptakan cara baru bagi pengguna untuk memahami diri mereka sendiri, karena visibilitas dan viralitas ditentukan oleh preferensi algoritme, bukan hanya hubungan sosial semata. Pandangan ini semakin diperkuat oleh penelitian interaksi manusia-komputer oleh Zannettou dan tim (2024) yang menunjukkan bahwa TikTok berfungsi sebagai ekosistem rekomendasi yang dirancang untuk mendorong keterlibatan jangka pendek. Penelitian tersebut menemukan bahwa personalisasi pada "*For You Page*" membuat aliran konten menjadi sangat cepat dan relevan bagi setiap pengguna, sehingga menghasilkan pola konsumsi yang berbeda dibandingkan dengan media sosial berbasis urutan waktu. Interaksi seperti like, komentar, duet, dan stitch menjadi bagian dari mekanisme teknis yang memperkuat siklus rekomendasi dan mendorong pengguna untuk terus berpartisipasi.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tiktok adalah platform video pendek yang unik karena menggabungkan tiga karakteristik utama: (1) format teknis yang memungkinkan produksi video singkat dengan fitur kreatif yang mudah dioperasikan; (2) algoritme rekomendasi yang sangat efektif, yang tidak hanya

mendistribusikan konten tetapi juga membentuk perilaku, preferensi, bahkan identitas digital pengguna; dan (3) motivasi sosial-psikologis yang mendorong pengguna menggunakan Tiktok untuk hiburan, ekspresi diri, pembelajaran cepat, dan komunikasi. Sementara itu, Tiktok juga memiliki nilai fungsional sebagai alat untuk kampanye publik dan pendidikan, tetapi harus diimbangi dengan perhatian terhadap risiko paparan konten berbahaya dan tantangan etika moderasi. Dengan demikian, Tiktok tidak seharusnya hanya dipandang sebagai media sosial untuk hiburan, tetapi juga sebagai teknologi budaya yang memainkan peran dalam praktik komunikasi, pembentukan identitas, dan pola konsumsi informasi di kalangan generasi digital dewasa ini.

Respon dari pembaca terhadap sastra di platform sosial adalah contoh dari resepsi digital yang muncul ketika individu berinteraksi dengan karya sastra lewat aplikasi seperti Tiktok dan Instagram. Berdasarkan penjelasan Rachmawati (2024) dalam jurnal *EBONY Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, pengguna media sosial tidak hanya menerima teks dengan cara pasif, tetapi juga memberikan reaksi aktif seperti komentar, interpretasi pribadi, dan bahkan menciptakan ulang (remixing) teks sastra, sehingga makna dari karya tersebut terus berkembang melalui interaksi di ranah digital. Ia menekankan bahwa pembaca di media sosial berfungsi sebagai “co-creator of meaning” karena setiap tanggapan, baik itu komentar, like, atau duplikasi konten, merupakan bagian dari proses pemaknaan sastra.

Selanjutnya, Fatmawati (2023) dalam Narasi Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengungkap bagaimana audiens TikTok memberikan respon terhadap puisi-puisi digital melalui komentar yang bersifat emosional, interpretatif, hingga memberikan kritik. Pembaca tidak hanya mendalami makna teks, tetapi juga menautkan pengalaman pribadi mereka dengan puisi yang disajikan secara audiovisual, sehingga menciptakan resepsi multimodal yang dipengaruhi oleh suara, musik latar, ekspresi kreator, dan gaya visual. Interaksi ini menggambarkan bahwa respons pembaca menjadi kolektif, bukan lagi bersifat individual, dan sangat terpengaruh oleh algoritma platform. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2021) dalam *Metamorfosis Journal of Literary Studies* menunjukkan bahwa pembaca sastra digital cenderung melakukan pembacaan cepat (*fast reading*) dengan reaksi emosional yang spontan, sehingga karya sastra yang banyak diperbincangkan biasanya memiliki unsur emosional kuat yang memicu respon cepat. Pembaca tidak hanya membaca, tetapi juga memberikan respon yang mencerminkan identitas digital mereka. Akhirnya, Nurbaiti (2020) dalam *Lingua Cultura* mengakui bahwa pembaca digital sering kali menegosiasikan makna dari teks sastra melalui komentar yang mencerminkan kesan, penilaian, dan perbandingan dengan pengalaman pribadi, sehingga media sosial menciptakan ruang resepsi sastra yang lebih dinamis, terbuka, dan partisipatif.

Sebagai kesimpulan, teori tentang respon pembaca terhadap sastra di media sosial tiktok menekankan bahwa pembaca digital tidak hanya menafsirkan teks, tetapi juga mengembangkan, mengubah, dan menciptakan ulang maknanya. Platform sosial

seperti Tiktok menciptakan resepsi yang bersifat multimodal, cepat, partisipatif, dan berorientasi pada komunitas, dimana interaksi antar pengguna menjadi bagian yang penting dalam proses pembacaan sastra masa kini.

D. Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai tanggapan pembaca terhadap karya sastra sudah banyak dilakukan, khususnya dengan pendekatan resepsi sastra. Tinjauan pustaka ini akan membahas beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, yaitu reaksi pembaca terhadap novel *Jakarta Sebelum Pagi* karya Ziggy Zezsyzeviennazabrizkie. Adapun penelitian yang relevan dilakukan ini Adalah Penelitian yang dilakukan oleh Anasya Audira Delanova dan Fithyani Anwar dengan judul “Resepsi Pembaca Terhadap Tema Novel *Suzume no Tojimari* Karya Makoto Shinkai” (Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Universitas Jambi, Mei 2025) menjadi salah satu rujukan yang signifikan. Untuk penelitian ini, masalah yang diangkat mencakup bagaimana pembaca bereaksi terhadap inti tema novel *Suzume no Tojimari*, khususnya yang berhubungan dengan kehilangan, trauma, dan harapan. Metode yang diadopsi adalah metode deskriptif kualitatif, di mana sumber data berasal dari ulasan pembaca di platform bookmeter. com. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca menyalurkan interpretasi emosional terhadap novel ini, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mengenai kesedihan dan pemulihan, serta melihat tema bencana sebagai cerminan interaksi manusia dengan alam. Penelitian ini secara eksplisit menggunakan istilah “resepsi

pembaca” serta menyelidiki reaksi terhadap tema tertentu dalam novel. Penggunaan data dari platform digital juga menunjukkan relevansi dengan konteks tanggapan pembaca saat ini. Keduanya menekankan pada resepsi pembaca dan analisis terhadap elemen-elemen novel. Namun, berbeda pada novel yang ditelaah, yakni novel terjemahan *Suzume no Tojimari*, dan penekanan yang lebih mendalam pada tema kehilangan, trauma, serta harapan pasca-bencana, tidak seperti penelitian ini yang berfokus pada reaksi pembaca secara umum terhadap Jakarta Sebelum Pagi. Meskipun demikian, penelitian ini memberi contoh tentang bagaimana data reaksi pembaca dari platform digital bisa digunakan dalam analisis resepsi sastra.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul “Resepsi Pembaca Terhadap Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari (Pendekatan Resepsi Sastra)” oleh Tria Mayasari (2024, Digilib IKIP PGRI Pontianak) juga menunjukkan banyak persamaan. Masalah yang diteliti berhubungan dengan cara pembaca merespons isi cerita, karakter, serta pesan sosial dalam novel *Pasung Jiwa*. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan mahasiswa PBSI sebagai responden. Temuan menunjukkan bahwa pembaca memberikan respons yang beragam: beberapa berpendapat bahwa novel ini memberikan pemahaman baru tentang isu kebebasan dan identitas, sementara yang lainnya mengkritik gaya narasi yang dianggap terlalu berat. Selain itu, reaksi positif dan negatif pembaca dianalisis untuk menilai tingkat penerimaan mereka terhadap karya tersebut. Penelitian ini secara langsung menerapkan pendekatan resepsi sastra dengan mempelajari “resepsi pembaca” serta “kesan pembaca” terhadap novel

modern Indonesia. Penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data juga selaras dengan rencana penelitian ini. Perbedaan signifikan terletak pada novel yang dianalisis, yaitu *Pasung Jiwa* oleh Okky Madasari, serta responden yang ditargetkan. Meski demikian, metode pengumpulan data melalui wawancara dan analisis reaksi positif/negatif dalam penelitian Mayasari dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini yang akan menggunakan kerangka serupa untuk menganalisis Jakarta Sebelum Pagi.

Di samping itu, ada penelitian oleh Nurul Amalia, Fitriani, dan tim pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel *Sebuah Usaha Melupakan* Karya Boy Candra” (Jurnal KODE, Universitas Negeri Medan). Masalah yang dikaji berfokus pada bagaimana pembaca menafsirkan pengalaman emosional dalam novel *Sebuah Usaha Melupakan*, terutama terkait dengan luka batin dan proses penyembuhan. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis berupa pengumpulan tanggapan dari pembaca melalui pembacaan langsung serta wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembaca biasanya memberikan respons pribadi terhadap novel, menghubungkan cerita dengan pengalaman patah hati atau usaha untuk melupakan seseorang, sehingga penerimaan bersifat sangat individu. Selain itu, penggunaan bahasa puitis oleh Boy Candra dianggap memperdalam ikatan emosional antara pembaca dan teks. Studi ini mengindikasikan adanya kesamaan yang signifikan dengan penelitian ini karena keduanya menerapkan pendekatan resepsi sastra dalam menganalisis novel serta mempelajari reaksi pembaca terhadap karya fiksi modern

Indonesia. Meskipun novel yang dianalisis berbeda, kerangka teori dan metode yang diterapkan dalam penelitian oleh Amalia dan rekan-rekan masih bisa dijadikan acuan dalam merancang instrumen penelitian dan analisis data untuk meneliti tanggapan pembaca terhadap *Jakarta Sebelum Pagi*.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian sebelumnya memberikan dasar metodologis dan teoritis yang kokoh bagi penelitian ini. Walaupun objek novel serta fokus yang spesifik berbeda, konsep dasar resepsi sastra dan metode analisis tanggapan pembaca yang diterapkan dalam penelitian-penelitian tersebut tetap relevan dan sangat bisa diadaptasi untuk mengeksplorasi reaksi pembaca terhadap *Jakarta Sebelum Pagi* oleh Ziggy Zezsyazeviennazabrizkie.